

BAB 3

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan asosiatif, menurut Sugiyono (2012: 37) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat penerapan IFRS terhadap arus masuk FDI dan pengaruh tingkat risiko negara (*country risk*) terhadap arus masuk FDI.

Selain pendekatan asosiatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2012: 7) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2003:14) juga menjelaskan penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan nilai dari tingkat penerapan IFRS, nilai dari tingkat risiko negara (*country risk*), serta nilai arus masuk FDI.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei secara *cross-sectional*. Menurut Sugiyono (2012:11) yang dimaksud dengan metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.

Menurut Sumarwan et.al (2011:20) penelitian *cross-sectional* adalah pengumpulan informasi dari setiap elemen populasi sampel yang dilakukan hanya sekali pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan *cross-sectional* digunakan dikarenakan data penelitian terutama data mengenai tingkat *country risk*

masih terbatas dan belum mendukung untuk digunakan dalam pendekatan *longitudinal*.

3.2 Model Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*ordinary least square*) dengan bantuan koefisien HC 3 (koefisien versi ke 3 dari HCSE). Pada metode ini model regresi diestimasi menggunakan regresi linear berganda, sedangkan estimasi standar error dilakukan dengan HCSE (Hayes & Li Cai, 2007). HCSE (*Heteroskedasticity-Consistent Standard Error Estimator*) merupakan suatu metode alternatif untuk mengurangi efek heteroskeditas secara signifikan pada statistik inferensial, sehingga dengan menggunakan metode ini tidak diperlukan lagi pemenuhan asumsi homoskeditas agar regresi linear yang digunakan tidak bias (Hinkley, 1977; Long & Ervin, 2000; MacKinnon & White, 1985; White, 1980).

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Nazir (2009; 463), jika parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen, maka formulasinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = variabel independen ke-1

X_2 = variabel independen ke-2

X_n = variabel independen ke-n

e = standar error

3.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan, antara lain:

a. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Nilai FDI dalam penelitian ini merupakan nilai arus masuk investasi asing neto (investasi baru dikurangi dengan divestasi). Nilai FDI positif menunjukkan adanya nilai investasi asing baru yang lebih besar dari nilai divestasi, sedangkan nilai FDI negatif menunjukkan bahwa nilai divestasi pada tahun tersebut lebih besar dari nilai investasi asing baru yang masuk ke negara tersebut. Nilai FDI ini diukur dalam satuan mata uang dollar (\$).

b. *Country Risk*

Country Risk merupakan persepsi internasional mengenai tingkat risiko berinvestasi atau risiko memberikan pinjaman (*loan*) pada suatu negara. Nilai variabel *Country Risk* nilai secara keseluruhan dari tingkat *Economic Risk*, *Political Risk*, dan *Financial Systemic Risk*. Nilai *Country Risk* tersebut diperoleh dari hasil pengukuran risiko yang dilakukan oleh *A.M. Best Company*, dengan ketentuan pemberian skor sebagai berikut:

1. Untuk risiko dengan kategori “Very Low” diberikan skor “1”.
2. Untuk risiko dengan kategori “Low” diberikan skor “2”
3. Untuk risiko dengan kategori “Moderate” diberikan skor “3”
4. Untuk risiko dengan kategori “High” diberikan skor “4”
5. Untuk risiko dengan kategori “Very High” diberikan skor “5”

c. *Tingkat Penerapan IFRS*

Tingkat penerapan IFRS merupakan suatu ukuran untuk menilai sejauh mana IFRS diterapkan pada suatu negara, ukuran untuk menilai bagaimana status penerapan IFRS tersebut (apakah diwajibkan, diizinkan, atau malah tidak diakui), serta menilai sejauh mana pemberlakuan penerapan IFRS tersebut (apakah kewajiban atau pemberian izin penerapan IFRS tersebut berlaku bagi seluruh perusahaan/lembaga keuangan yang ada di negara tersebut atau hanya berlaku bagi sebagian perusahaan/lembaga keuangan tertentu saja).

Pada penelitian ini tingkat penerapan IFRS diukur dengan cara memberikan skor atas tingkat penerapan IFRS di suatu negara. Pemberian skor didasarkan pada tingkat penerapan IFRS pada perusahaan-perusahaan/lembaga

keuangan baik yang terdaftar di *public market* (domestik serta asing) maupun yang tidak terdaftar di *public market*. Skor diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Skor “1” diberikan untuk negara yang tingkat penerapan IFRS-nya sangat tinggi atau penerapannya telah menyeluruh. Negara yang termasuk dalam kriteria ini adalah
 - a) negara-negara yang telah mewajibkan penerapan IFRS secara menyeluruh baik pada perusahaan/lembaga keuangan (domestik dan/atau asing) yang terdaftar di *public market* maupun yang tidak terdaftar di *public market*.
 - b) negara-negara yang tidak memiliki *public market* (pasar saham), akan tetapi telah mewajibkan penerapan IFRS pada seluruh perusahaan/lembaga keuangan di negara tersebut.
2. Skor “2” diberikan untuk negara yang tingkat penerapan IFRS-nya tinggi. Negara yang termasuk dalam kriteria ini adalah
 - a) negara-negara yang mewajibkan penggunaan IFRS pada seluruh perusahaan/lembaga keuangan (domestik dan asing) yang terdaftar di *public market* dan mengizinkan penggunaan IFRS pada seluruh perusahaan/lembaga keuangan yang tidak terdaftar di *public market*.
 - b) negara-negara yang mengizinkan penggunaan IFRS pada seluruh perusahaan/lembaga keuangan (domestik dan asing) yang terdaftar di *public market* dan mewajibkan penggunaan IFRS pada seluruh perusahaan/lembaga keuangan yang tidak terdaftar di *public market*.
 - c) negara-negara yang mewajibkan penggunaan IFRS pada sebagian atau sebagian besar perusahaan/lembaga keuangan baik yang terdaftar di *public market* maupun yang tidak terdaftar di *public market* dan memberikan izin pada sebagian lainnya untuk dapat menggunakan IFRS (meski tidak diwajibkan).
 - d) negara-negara yang tidak memiliki *public market* (pasar saham), akan tetapi telah mewajibkan penerapan IFRS pada hampir seluruh perusahaan/lembaga keuangan di negara tersebut.
3. Skor “3” diberikan untuk negara yang tingkat penerapan IFRS-nya

- tergolong sedang. Negara yang termasuk dalam kriteria ini adalah
- a) negara-negara yang mengizinkan penggunaan IFRS kepada seluruh perusahaan/lembaga keuangan (domestik dan asing) baik yang terdaftar pada public market maupun yang tidak terdaftar pada public market.
 - b) negara-negara yang mewajibkan penerapan IFRS bagi seluruh perusahaan/lembaga keuangan yang terdaftar di public market, namun mewajibkan perusahaan/lembaga keuangan yang tidak terdaftar di public market untuk menggunakan standar pelaporan keuangan lokal (tidak diizinkan menggunakan IFRS).
4. Skor “4” diberikan untuk negara yang tingkat penerapan IFRS nya tergolong rendah. Negara yang termasuk dalam kriteria ini adalah
- a) negara-negara yang tidak mengadopsi IFRS, sehingga tidak ada regulasi (eksplisit maupun implisit) yang mengatur mengenai penggunaan IFRS, namun demikian seluruh perusahaan/lembaga keuangan (domestik dan asing) baik yang terdaftar pada public market maupun yang tidak terdaftar pada public market diperbolehkan untuk menggunakan IFRS selain menggunakan standar pelaporan lokal.
 - b) negara-negara yang mengadopsi IFRS, akan tetapi penggunaan IFRS tersebut hanya diizinkan (tidak diwajibkan) bagi sebagian kecil perusahaan/lembaga keuangan yang memenuhi kriteria tertentu.
5. Skor “5” diberikan untuk negara yang tidak menerapkan IFRS atau tingkat penerapan IFRS nya tergolong sangat rendah. Negara yang termasuk dalam kriteria ini adalah negara-negara yang tidak atau belum menerapkan IFRS pada tahun 2016, mengharuskan perusahaan/lembaga keuangan di negaranya untuk menyusun laporan keuangannya sesuai standar akuntansi lokal (penyusunan laporan keuangan berdasarkan IFRS tidak diizinkan/tidak diakui).

3.4 Data dan Sampel Penelitian

3.4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dan diolah dari berbagai sumber. Data FDI yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan nilai FDI berbagai negara selama periode tahun 2016. Data FDI ini diperoleh dari *website World Bank*. Data tingkat *Country Risk* yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan nilai persepsi risiko investasi pada tahun 2016. Data *country risk* tersebut diolah dari hasil pengukuran tingkat risiko ekonomi, risiko finansial, dan risiko politik yang dilakukan oleh lembaga pemeringkatan risiko, yaitu *A.M. Best Company*. Sedangkan data mengenai tingkat penerapan IFRS diolah dari profil IFRS (masing-masing negara). Profil IFRS tersebut diterbitkan oleh lembaga IFRS (*IFRS Foundation*) dan diperbaharui terakhir pada tanggal 16 Juni 2016.

3.4.2 Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, negara-negara yang dijadikan sampel penelitian merupakan semua negara yang memiliki ketersediaan data yang lengkap sehingga dapat mendukung penelitian ini, yaitu negara-negara yang memiliki informasi mengenai FDI, status penerapan IFRS, dan tingkat *country risk* pada tahun 2016. Adapun pemilihan periode sampel penelitian, yaitu tahun 2016, dikarenakan data tingkat *country risk rating* yang tersedia pada saat penulis melakukan penelitian masih terbatas pada tahun tersebut.

Untuk membantu analisis data, khususnya masalah normalitas data, pada penelitian ini digunakan metode *resampling bootstrap*. Metode *resampling bootstrap* adalah metode berbasis *resampling* data sampel dengan syarat pengembalian pada datanya dalam menyelesaikan statistik ukuran suatu sampel dengan harapan sampel tersebut mewakili data populasi sebenarnya, biasanya ukuran *resampling* diambil secara ribuan kali agar dapat mewakili data populasinya. Metode *resampling bootstrap* memungkinkan seseorang untuk melakukan inferensi statistik tanpa membuat asumsi distribusi yang kuat dan tidak memerlukan formulasi analitis untuk distribusi sampling suatu estimator. Sebagai pengganti, *bootstrap* menggunakan distribusi empiris untuk mengestimasi distribusi sampling. Jadi jika penyelesaian analitik tidak mungkin dilakukan dimana anggapan (suatu distribusi, misalnya kenormalan data) tidak dipenuhi maka dengan menggunakan metode *resampling bootstrap* masih dapat dilakukan suatu inferensi (Hayes & Preacher, 2008).

Pada penelitian ini, penggunaan koefisien estimasi HC 3 (HCSE) melalui bantuan aplikasi SPSS sudah mencakup penggunaan metode *resampling bootstrap*.

3.5 Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 23 (*Statistical Package for the Social Science*) dan Microsoft Excel 2007. SPSS 23 adalah salah satu program untuk melakukan analisis statistik dengan fitur lengkap. SPSS 23 dapat mengolah data dengan jumlah variabel yang cukup banyak atau dengan jumlah observasi yang besar, data time series, *cross section*, maupun data panel. Pemilihan aplikasi SPSS 23 untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa SPSS telah digunakan secara luas untuk keperluan penelitian baik oleh organisasi maupun akademisi, serta pengoperasiannya cukup mudah dikarenakan *interface*-nya yang cukup ramah pengguna dan didukung oleh tutorial penggunaan SPSS untuk keperluan penelitian. Hasil pengolahan data dari program tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan dicantumkan pada bab pembahasan serta pada lampiran.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, maka dilakukan beberapa prosedur analisis data sebagai berikut:

1. Uji *outlier*

Sebelum data diolah dengan model regresi, data tersebut diuji *outlier* terlebih dahulu. Tujuan uji ini untuk mengidentifikasi data yang bersifat *outlier* yaitu yang nilainya sangat jauh menyimpang daripada nilai umumnya. Data yang bersifat *outlier* mengakibatkan nilai residual menjadi besar sehingga model regresi yang dihasilkan kurang tepat. Dalam perhitungan tersebut, ditetapkan bahwa data yang menjadi *outliers* adalah data yang memiliki nilai *Zscore* lebih besar dari 1,96 atau lebih kecil dari -1,96, atau memiliki nilai residual (*studentized residual*) lebih besar dari 3 atau lebih kecil dari -3. Untuk mengatasi dampak dari data *outlier* tersebut, dilakukan metode *trimming* data, yaitu data yang bersifat *outlier* dikeluarkan dari penelitian.

2. Uji asumsi klasik.

Menurut Gujarati (2004), agar model regresi linear yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami bias atau dalam kata lain memenuhi kriteria BLUE

(*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan atas masing-masing pengujian tersebut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak terdistribusi normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan. Untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak, pada penelitian ini digunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($p > 0,05$) maka data terdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : residual data tidak berdistribusi normal

H_A : residual data berdistribusi normal

b. Uji multikolinierialitas.

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Nachrowi dan Usman (2006) multikolinearitas tidak dapat dihindari yang berarti sulit menemukan dua variabel independen yang secara matematis tidak berkorelasi (korelasi = 0). Multikolinearitas dibedakan menjadi signifikan dan tidak signifikan (mendekati 0). Model penelitian yang baik memiliki nilai multikolinearitas yang rendah sebab jika multikolinearitas tinggi maka model yang dipakai tidak bisa memisahkan efek parsial dari satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat korelasi antar variabel independen

H_A : terdapat korelasi antar variabel independen

c. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas sering muncul dalam data *cross-sectional*, tetapi juga bisa terjadi pada data *time series*. Apabila varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskeditas, pada penelitian ini digunakan uji Spearman-Rho dan menggunakan bantuan aplikasi SPSS23. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka tidak terjadi heteroskeditas atau dapat dikatakan model regresi tersebut telah memenuhi syarat homoskeditas. Sebaliknya jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka pada model regresi tersebut terjadi heteroskeditas. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : error bersifat homoskeditas

H_A : terjadi gejala heteroskeditas

3. Cara Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

a. Koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Untuk pengujiannya dengan cara melihat nilai R^2 dari hasil estimasi regresi. Nilai R^2 antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana bila semakin tinggi nilai R^2 regresi tersebut akan semakin baik. Koefisien determinasi menginformasikan baik tidaknya model regresi yang diestimasi.

b. Uji F (uji signifikansi simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Hipotesis untuk uji F ini sebagai berikut:

H_0 : tingkat penerapan IFRS dan tingkat *country risk* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI.

H_A : tingkat penerapan IFRS dan tingkat *country risk* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI.

c. Uji t (uji signifikansi parsial)

Uji t untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai *p-value* ($p > |t|$). Sama seperti pengujian yang lain setelah nilai *p-value* ($p > |t|$) hasil regresi diperoleh hasilnya akan dibandingkan dengan α , jika kurang dari α maka hipotesis ditolak.

Hipotesis yang dibuat untuk uji t ini sebagai berikut:

H₀₁: tingkat penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI suatu negara.

H_{A1}: tingkat penerapan IFRS memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI suatu negara.

H₀₂: tingkat *country risk* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI suatu negara.

H_{A2}: tingkat *country risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat FDI suatu negara.